

## Maksim Kesantunan dalam Komunikasi Fatis Jawa Virtual: Sebuah Pendekatan Siberpragmatik

Yuli Widiana

PSDKU Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia  
Email: widianayuli@ukwms.ac.id

### Article Info

#### Article history:

Submitted July 18, 2021  
Revised September 07, 2021  
Accepted Aug 26, 2022  
Published April 26, 2023

#### Keywords:

*Cyberpragmatics*  
*Phatic*  
*Politeness*  
*Javanese*  
*Communication*

### ABSTRACT

Virtual communication gains popularity along with the rapid development of information technology. In a cultural context, cultural norms are employed in virtual communication. The lack of physical contact in virtual communication makes netizens utilize particular features in digital platforms to replace physical contact in performing politeness. This study explores the strategies of Javanese netizens to perform Javanese politeness maxims in virtual phatic communication. The data were taken from five WhatsApp Groups (WAG) of Javanese aged between 20s to 40s. 142 conversation texts containing phatic talks in WAG were collected by observation method. The conversational texts and virtual icons were transcribed for contextual analysis. The result shows that Javanese netizens utilized the maxims of Kurmat (Respect), Tega Selira (Tolerance), Andhap Asor (Humility), and Empan Papan (Self-Awareness) as politeness strategies in virtual phatic communication. The tolerance maxim is the most frequently used to support each other. The maxim of humility is the least used. Javanese politeness maxims are camaraderie devices to establish social rapport in cyberpragmatics context. The employment of Javanese maxims is significant strategies to avoid conflict and the Face Threatening Act (FTA). Indeed, Javanese politeness maxims are essential in creating harmony in virtual communication.

### Corresponding Author:

Yuli Widiana,

PSDKU Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
Jl. Manggis 15-17 Kota Madiun, Indonesia.  
Email: widianayuli@ukwms.ac.id

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat menyebabkan perubahan besar-besaran pada kanal komunikasi. Komunikasi tatap muka menjadi komunikasi berbasis internet (KBI). Perubahan besar pada kanal komunikasi tersebut berdampak pada strategi alternatif dalam mengekspresikan kesantunan dalam konteks virtual. Dengan demikian, pendekatan penelitian bahasa pun harus menyesuaikan dengan fenomena terbaru. Dalam hal ini, pendekatan siberpragmatik dapat mengakomodasi obyek penelitian yang melimpah dalam bidang KBI.

Istilah *cyberpragmatics* yang diperkenalkan pertama kali oleh Yus (2011) berfokus pada peran maksud penutur dan kualitas interpretasi mitra tutur ketika KBI berlangsung. Analisis data percakapan berdasarkan perspektif siberpragmatik mempersyaratkan adanya konteks tertentu dengan fitur-fitur tertentu yang digunakan karena keterbatasan kontak fisik dalam komunikasi maya.

Efektivitas elemen-elemen virtual dalam konteks siberpragmatik untuk mengekspresikan kesantunan merupakan obyek penelitian yang menarik untuk dianalisis karena belum tersedianya pedoman dalam menggunakan elemen-elemen tersebut. Secara umum, maksim kesantunan adalah strategi untuk menyenangkan orang lain. Meskipun demikian, maksim-maksim kesantunan tersebut berbeda-beda berdasarkan budaya. Teori kesantunan negatif dan kesantunan positif yang dirumuskan Brown & Levinson (1987) adalah terobosan dalam studi kesantunan. Teori tersebut memiliki persamaan dengan maksim kesantunan Jawa tetapi teori tersebut tidak dapat mengakomodasi seluruh konsep kesantunan dalam tradisi Jawa. Strategi kesantunan Jawa dalam komunikasi fatis sangat berhubungan dengan maksim kesantunan tradisional yang terdiri atas *Kurmat* (Hormat), *Tepa Selira* (Toleransi), *Andhap Asor* (Rendah hati), and *Empan Papan* (Kesadaran diri) (Gunarwan, 2007). Maksim *kurmat* menyarankan agar penutur memberi hormat setinggi-tingginya kepada mitra tutur. Selain itu, penutur juga harus mampu memilih level bahasa Jawa dan menggunakan sapaan yang tepat berdasarkan status sosial mitra tutur. Maksim *tepa selira* menuntut penutur untuk menempatkan dirinya pada situasi mitra tutur agar dapat memahami apa yang dirasakan oleh mitra tutur dalam situasi tersebut. Sementara itu, maksim *andhap asor* menyarankan agar penutur berlaku rendah hati dan menghindari sifat pamer. Maksim *empan papan* adalah himbuan agar penutur memahami keadaan dan status sosial mitra tutur agar dapat berperilaku yang pantas. Maksim kesantunan Jawa lainnya yang tidak kalah penting yang dirumuskan oleh Poedjosoedarmo (2009) adalah *sumanak* (keramahan). Maksim tersebut menyarankan agar orang Jawa bersikap ramah dan memperlakukan lawan bicaranya sebagai *sanak* 'kerabat atau keluarga' untuk membangun hubungan yang akrab dan komunikasi yang lancar tanpa memandang status sosial dan kekuasaan. Formulasi maksim kesantunan adalah tuntunan bagi orang Jawa untuk menghindari konflik. Gayut dengan teori kesantunan Brown and Levinson, maksim *kurmat* dan maksim *tepa selira* memiliki persamaan konsep dengan kesantunan negatif yang menyarankan agar penutur mempertimbangkan perasaan mitra tutur. Maksim *Kurmat* menuntut penutur untuk menghormati mitra tutur sedangkan maksim *tepa selira* menyarankan agar penutur menempatkan dirinya pada keadaan yang dialami mitra tutur. Meskipun demikian, konsep Brown and Levinson tidak dapat menjelaskan perubahan tingkat tutur bahasa Jawa yang berkaitan dengan kesantunan. Konsep kesantunan positif Brown dan Levinson yang berfokus pada kondisi mitra tutur tampak serupa dengan maksim *andhap asor* dan maksim *empan papan*. Dalam hal ini, maksim *andhap asor* menyarankan agar penutur memuji kelebihan mitra tutur lebih dari memuji kelebihan diri sendiri. Sementara itu, maksim *empan papan* menghimbau agar penutur mempertimbangkan status sosial mitra tutur sebagai dasar pemilihan sikap dan tingkat tutur yang tepat. Pemilihan sikap dan tingkat tutur yang tepat adalah ciri kesantunan utama dalam konsep kesantunan Jawa. Konsep tersebut tidak terdapat dalam kesantunan positif Brown dan Levinson.

Studi terdahulu tentang kesantunan Jawa memberikan kontribusi penting dalam beberapa aspek. Meskipun demikian, eksplorasi lebih lanjut masih diperlukan seiring dengan fenomena perubahan kanal komunikasi yang digunakan orang Jawa. Dalam penelitiannya tentang kesantunan Jawa dalam wacana politik di DPRD Provinsi DIY, Santoso (2015) menyatakan bahwa wacana politik dibentuk oleh prinsip dasar budaya Jawa dan konsep *rukun* dipandang penting bahkan dalam perdebatan politik tempat konflik tidak selalu dapat dihindari. Peran penting maksim kesantunan Jawa dalam membangun komunikasi yang harmonis tampak dalam respon terhadap pujian. Sukarno (2015) menyatakan bahwa orang Jawa menggunakan konsep *andhap-asor* dengan merendahkan dirinya sendiri dan memiliki kemampuan *tanggap ing sasmita* atau memahami makna tersembunyi ketika merespon sebuah pujian. Dengan demikian, kegagalan menerapkan salah satu faktor budaya tersebut merupakan kelemahan penutur yang dapat mengurangi keharmonisan suatu percakapan. Kedua studi tersebut

membuktikan bahwa maksim kesantunan Jawa adalah faktor penting dalam membangun komunikasi yang harmonis antaranggota komunitas bahasa. Penelitian terbaru tentang kesantunan Jawa berdasarkan gender menunjukkan bahwa komunikasi fatis adalah strategi penting untuk menunjukkan kesantunan di antara perempuan Jawa (Widiana, Sumarlam, Marmanto, Purnanto, & Sulaiman, 2020). Lebih lanjut, komunikasi fatis Jawa memiliki lebih banyak fungsi dan bukan sekedar alat untuk mencairkan suasana. Fungsi-fungsi fatis tersebut adalah untuk memulai percakapan, meningkatkan keakraban, menyenangkan lawan bicara, mengekspresikan kebahagiaan, dan menghibur lawan bicara (Widiana et al., 2020). Studi ini memperkuat pentingnya komunikasi fatis dalam mengekspresikan kesantunan dalam komunitas Jawa.

Studi ini menawarkan kontribusi yang berbeda dalam ekspresi kesantunan Jawa dalam konteks virtual KBI berdasarkan perspektif siberpragmatik. Deskripsi maksim kesantunan Jawa dalam konteks virtual KBI adalah bahasan utama dalam penelitian ini. Studi kesantunan Jawa tidak terlalu banyak dilakukan dalam penelitian terdahulu. Padahal, maksim kesantunan Jawa memiliki potensi penting dalam membangun komunikasi yang harmonis. Oleh karena itu, studi tentang kesantunan Jawa menarik untuk dieksplorasi lebih dalam.

## TEORI DAN METODOLOGI

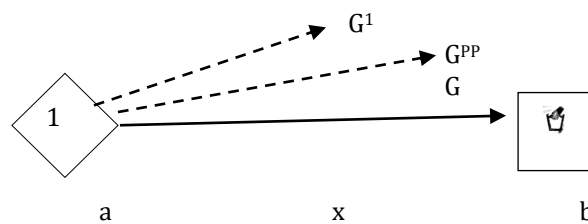
Rahardi (2020) membagi konteks siberpragmatik menjadi konteks sosial, konteks sosieta, konteks kultural, dan konteks situasional. Elemen dan fungsi konteks mungkin berubah dan berganti sehingga makna tuturan dalam siberpragmatik mungkin juga berubah (Rahardi, 2020). Fitur penting lainnya dalam konteks siberpragmatik adalah penggunaan elemen virtual seperti *smiley*, emoji, emotikon, avatar, GIF, and stiker virtual untuk menggantikan kontak fisik, mengekspresikan perasaan, dan memperjelas makna. Elemen-elemen tersebut harus dipertimbangkan dalam menganalisis data teks virtual. Efektivitas elemen virtual dalam menggantikan kontak fisik dan ekspresi dapat menjadi obyek penelitian yang menarik untuk dieksplorasi.

Fokus penting lainnya dalam pendekatan siberpragmatik adalah penerapan kesantunan virtual. Strategi kesantunan memiliki peran penting dalam membangun kelancaran komunikasi fatis virtual. Teori komunikasi fatis ini berawal dari konsep *phatic communion* yang didefinisikan sebagai tipe percakapan yang isinya tidak menekankan pada informasi yang disampaikan melainkan hanyalah sekedar untuk menjalin relasi sosial antaranggota suatu komunitas bahasa (Malinowski, 1923). Kreidler (1998) mendukung pendapat Malinowski dengan mendefinisikan komunikasi fatis sebagai tindak tutur untuk mempertahankan relasi sosial antaranggota komunitas bahasa dengan menggunakan tuturan fatis seperti sapaan umum, ucapan perpisahan, dan tuturan santun untuk berbasa-basi dalam percakapan sehari-hari. Selanjutnya, Holmes (2013) menguatkan definisi Kreidler bahwa komunikasi fatis lebih berfokus pada aspek afektif daripada aspek referensial karena penekanannya adalah untuk menyebarkan pesan sosial dan bukan informasi yang spesifik. Dengan demikian, komunikasi fatis tersebut merupakan bagian dari strategi kesantunan untuk mempertahankan ikatan sosial yang harmonis antaranggota sebuah komunitas bahasa.

Sumber data penelitian ini adalah lima GWA yang beranggotakan penutur jati Jawa yang berusia antara 20an-40an tahun. Para anggota GWA tersebut memiliki latar belakang profesi yang berbeda-beda tetapi mereka saling mengenal satu sama lain karena mereka adalah alumni dari perguruan tinggi yang sama, rekan kerja, dan mantan rekan kerja. Dari lima GWA tersebut terkumpul data berbentuk 142 teks percakapan virtual yang mengandung tuturan fatis. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- (1) Mengamati percakapan fatis yang terjadi di GWA,
- (2) Melakukan tangkap layar pada data percakapan yang dibutuhkan, dan
- (3) Melakukan transkripsi data percakapan fatis tersebut dengan mengganti nama responden dengan kode R yang diikuti dengan angka, misalnya R1, R2, R3, dan seterusnya.

Metode analisis data tekstual dilaksanakan dalam kerangka siberpragmatik. Fitur-fitur virtual yang berkaitan dengan konteks siberpragmatik seperti ikon-ikon virtual diperhitungkan dalam menentukan makna pragmatik dalam komunikasi fatis. Prosedur analisis data menerapkan adaptasi metode cara-tujuan dan metode heuristik (Leech, 1983). Prosedur analisis data tersebut diilustrasikan dengan diagram pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur analisis data dengan adaptasi metode cara-tujuan (Leech, 1983)

1 =	Fase awal	T =	Tujuan utama
a =	Tindakan penutur	T <sup>PP</sup> =	Tujuan mempertahankan prinsip kesantunan
b =	Tindakan mitra tutur	T <sup>1</sup> =	Tujuan lain (jika ada)
2 =	Fase akhir		

Metode cara tujuan adalah analisis yang bertujuan untuk mencapai pemecahan masalah baik dari sudut pandang penutur maupun mitra tutur. Dari sudut pandang penutur, pemecahan masalah berbentuk maksud atau rencana (ilokusi) untuk memperoleh hasil yang diinginkan (perlokusi) dengan memproduksi tuturan tertentu (lokusi). Pemecahan masalah menurut sudut pandang mitra tutur mengacu pada interpretasi mitra tutur dalam memahami maksud penutur dengan tuturan yang dihasilkannya. Diagram pada Gambar 1 mendeskripsikan metode cara-tujuan yang menghubungkan tindak tutur kepada tujuannya (T). Sebagai tambahan, penutur mungkin juga akan berupaya mencapai tujuan untuk mempertahankan prinsip kesantunan (T<sup>PP</sup>) untuk mempertahankan relasi sosial yang baik dengan mitra tutur. Dalam komunikasi fatis, justru tujuan tersebut (T<sup>PP</sup>) menjadi tujuan utamanya. Proses bermula pada fase awal di nomor 1 dan berakhir di fase akhir pada nomor 2. Efek perlokusi dari tindak tutur fatis tersebut dapat ditengarai dari respon mitra tutur pada tuturan fatis yang dihasilkan penutur. Konteks siberpragmatik memperhitungkan aspek-aspek seperti status sosial pelibat tutur, bentuk tuturan, dan simbol ekspresi virtual dalam menganalisis data. Maksim kesantunan Jawa yang diterapkan dalam komunikasi fatis dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan Jawa yang terdiri atas *Kurmat* (hormat), *Tepa Selira* (toleransi), *Andhap Asor* (kerendahan hati), dan *empan papan* (kesadaran diri).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Maksim kesantunan yang diimplementasikan dalam komunikasi fatis penutur jati Jawa adalah pembahasan utama dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa maksim kesantunan Jawa masih diterapkan dalam komunikasi fatis secara virtual di GWA. Implementasi maksim kesantunan Jawa tersebut sangat berdampak positif bagi kelancaran komunikasi melalui media WA dan efektif untuk menjaga relasi sosial yang

akrab antaranggota GWA. Jenis-jenis maksim kesantunan dan fungsinya dalam komunikasi fatis bahasa Jawa yang merupakan temuan penelitian ini disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jenis Maksim Kesantunan Jawa dan Fungsinya

No.	Jenis Maksim	Fungsi
1.	Maksim Kurmat	Memberikan penghormatan kepada mitra tutur yang memiliki perbedaan status sosial dan yang berstatus sosial sama.
2.	Maksim Tega Selira	Memberikan dukungan
3.	Maksim Andhap Asor	Menanggapi pujian
4.	Maksim Empan papan	Beradaptasi dalam atmosfer komunikasi yang berbeda

Dalam percakapan fatis di GWA terdapat empat maksim kesantunan yang digunakan oleh pelibat tutur, yaitu maksim *Kurmat*, maksim *Tega Selira*, maksim *Andhap Asor*, dan maksim *Empan Papan*. Keempat maksim kesantunan tersebut digunakan dengan tujuan tertentu berdasarkan dengan fungsinya masing-masing.

Pembahasan secara rinci masing-masing maksim dan contoh-contohnya yang relevan disajikan dalam sub-bagian berikut ini.

### **Maksim Kurmat (Hormat)**

Maksim *Kurmat* (hormat) diterapkan jika pelibat tutur memiliki perbedaan status sosial. Berbeda dengan prinsip kesantunan Jawa pada umumnya, penghormatan diwujudkan dalam bentuk sapaan khusus seperti *Mas*, *Kang*, *Den Baguse* bagi mitra tutur laki-laki; dan *Mbak*, *Jeng* bagi mitra tutur perempuan. Sapaan tersebut tidak hanya mengacu pada perbedaan usia melainkan juga ditujukan bagi yang sebaya. Berikut ini adalah cuplikan teks WA yang mengandung maksim *Kurmat*.

R05: *Piye Kang Nardi? Suk Riyaya isa mudik ora?*  
'Kang Nardi, Lebaran nanti bias mudik atau tidak?'

R06: *Durung entuk mudik ki...mudah2an September isa njupuk cuti.*  
'Belum boleh mudik...mudah-mudahan September bias ambil cuti.'

Sapaan *Kang* dalam percakapan tersebut digunakan oleh R05 untuk menyapa R06. Keduanya dulu teman seangkatan sewaktu kuliah. Setelah lulus, keduanya tinggal di kota yang berbeda. Mereka berasal dari kota yang sama. R05 masih tinggal di kampung halamannya sedangkan R06 bekerja di kota lain. Meskipun usia keduanya sama, R05 menyapa R06 dengan panggilan *Kang* untuk menghormatinya karena R06 menduduki jabatan penting dalam karirnya. R05 adalah seorang pengemudi ojek *online* sedangkan R06 bekerja di instansi pemerintah sebagai kepala divisi. Contoh lain penerapan maksim *Kurmat* adalah sebagai berikut.

R17: *Kang Nardi, piye efekmu bar vaksin? Tambah kereng (emoji Goblin Jepang) 🧟 apa tambah keren? (emoji detektif lelaki tampan) 🕵️.*  
'Kang Nardi, bagaimana efek vaksinasinya? Anda bertambah garang atau justru menjadi lebih keren?'



R18: *Sing pertama wingi ana mumet sithik Jeng...yen sing kedua iki mau lanciir jaya alias aman terkendali.*

‘Yang pertama dulu, saya merasa agak pening, *Jeng*...tapi yang kedua baik-baik saja dan lancar.’


R17 and R18 dulu teman sekelas waktu kuliah. R17 adalah dosen sebuah universitas dan R18 adalah kepala divisi pada instansi pemerintah. Keduanya sebaya tetapi saling menyapa dengan sapaan *Kang* untuk laki-laki and *Jeng* untuk perempuan. Keduanya menunjukkan sikap saling menghormati karena kedudukan masing-masing dalam pekerjaan mereka. Emoji Goblin Jepang yang digunakan dalam teks virtual tersebut berfungsi menekankan makna *kereng* ‘galak’ sedangkan emoji detektif lelaki untuk mempertegas makna keren. T<sup>PP</sup> dalam percakapan itu tercapai karena baik penutur maupun mitra tutur sama-sama menggunakan sapaan untuk saling menghormati.

### **Maksim Tapa Selira (Toleransi)**

Maksim *tepa selira* (toleransi) digunakan oleh penutur jati Jawa untuk saling memberikan dukungan. Dukungan berisi hal yang berhubungan dengan kesehatan dan ketegaran serta ketahanan melalui situasi sulit. Contoh percakapan fatis yang mengandung maksim *tepa selira* disajikan dalam data teks berikut ini.

- R21: *Selamat pagi. Salam sehat selalu* (ditulis dalam bentuk stiker) 
- R22: *Semangaaat...*(Emoji lengan kuat) 
- R23: *Wis ngopi bos?*  
‘Sudah ngopi bos?’

R21, R22, dan R23 sudah berteman lama. Dulu mereka bekerja di perusahaan yang sama tetapi akhirnya mengundurkan diri dan mendapatkan pekerjaan baru. Untuk mempertahankan relasi sosial, mereka membuat GWA yang beranggotakan mantan rekan kerja di perusahaan tersebut. Dalam contoh tersebut, mereka saling menyapa dan saling mendukung untuk mempertahankan relasi sosial. Penggunaan stiker virtual dalam teks tersebut tampak lebih menarik perhatian daripada tulisan. Maksim *tepa selira* juga sangat tampak dalam situasi yang kurang menyenangkan, misalnya ada anggota GWA yang sakit, meninggal, atau ditimpa kemalangan lainnya. Maksim *tepa selira* yang diwujudkan dalam dukungan tersebut semakin tampak ketika salah seorang anggota GWA terkonfirmasi positif COVID-19. Berikut adalah cuplikan percakapannya.

- R43: *Assalamu’alaikum kanca-kanca kabeh. Mohon doa ya, aku karo anakku loro karo positif. Padahal bapake lagi wae mari, saiki wis negatif. Malah genti aku karo anak-anakku sing positif.*  
‘Assalamu’alaikum teman-teman semua. Mohon doanya, saya dan kedua anak saya terkonfirmasi positif COVID-19. Ayahnya baru saja sembuh dan sudah negatif sekarang. Tapi justru saya dan anak-anak yang terkonfirmasi positif.’
- R44: *Semangat Jeng. Pasti sembuh. Pokoke mangan sing akeh terus aja lali ditambah vitamine. Tak dungakna awakmu karo bocah-bocah ndang mari, ndang cepet negatif maneh.*  
‘Semangat, *Jeng*. Pasti sembuh. Pokoknya terus makan yang banyak dan jangan lupa ditambah vitaminnya. Saya doakan kamu dan anak-anak lekas sembuh dan segera terkonfirmasi negatif.’
- R43: *Maturnuwun* (Emoji tangan ditangkupkan)   
‘Terima kasih.’

R43 and R44 sama-sama anggota GWA. Keduanya dulu teman kuliah. R43 meminta dukungan moral dari teman-temannya karena dia dan anak-anaknya terkonfirmasi positif

COVID-19. R44 menerapkan maksim *tepa selira* untuk memberi dukungan pada R43. Dia juga menghibur R43 agar cepat sembuh. Dalam percakapan tersebut, R44 berupaya memahami keadaan temannya dengan memberi dukungan moral kepadanya karena dia yakin dukungannya tersebut akan menjadi penghiburan bagi R43. T<sup>PP</sup> tercapai ketika R43 merespon dukungan R44 dengan mengucapkan terima kasih kepada R44 atas doa dan dukungannya kepada keluarganya yang tengah berjuang melawan COVID-19. Ucapan terima kasih tersebut dipertegas dengan emoji tangan yang ditangkupkan di akhir tuturan.

### **Maksim Andhap Asor (Kerendahan Hati)**

Secara tradisi, penutur jati Jawa dituntut untuk rendah hati karena sikap menyombongkan diri dianggap tidak pantas dan tidak santun dalam budaya Jawa. Studi terdahulu membuktikan bahwa penutur jati Jawa cenderung merendahkan diri dalam menanggapi sebuah pujian (Sukarno, 2015). Gayut dengan hal tersebut, maksim *andhap asor* menjadi salah satu maksim yang penting untuk membangun komunikasi fatis. Contoh penerapan maksim *andhap asor* dapat dilihat pada data berikut ini.

R47: *Piye kabare, boss. Tambah makmur saiki*  
'Apa kabar, bos. Kamu kelihatan makmur sekarang.'

R48: *Iki dudu boss...tapi bis* (emoji menyeringai) 😊  
'Ini bukan bos...tapi bus.'

Cuplikan percakapan tersebut diambil dari GWA mantan rekan kerja. R47 memanggil R48 dengan sebutan 'bos' karena dia menganggap bahwa R48 hidup makmur. Menanggapi komentar R47, R48 menerapkan maksim *andhap asor* dengan berkata bahwa dia bukan bos tetapi bus. Respon tersebut mengandung gurauan untuk membuat percakapan menjadi lebih akrab. Gurauan itu tampak lebih hidup dengan penambahan emoji menyeringai di akhir kalimat. Maksim *Andhap Asor* yang diwujudkan dalam sikap rendah hati penting bagi penutur jati Jawa untuk menghindari konflik. Meskipun demikian, sikap rendah hati ini tidak selalu muncul dalam merespon sebuah pujian karena adakalanya penutur jati Jawa lainnya merespon pujian dengan ucapan terima kasih tanpa merendahkan dirinya. Berikut ini adalah contoh percakapannya.

R13: *Wah...apik men suaramu. Gitaranmu ya keren.*  
'Wah...suaramu bagus sekali. Permainan gitarmu juga keren.'

R14: *Suwun, Mas* (emoji tangan ditangkupkan) 🙏  
'Terima kasih, Mas.'

Berterima kasih adalah strategi kesantunan dalam menanggapi sebuah pujian yang ditemukan dalam konteks virtual. Ucapan terima kasih tersebut dapat diwujudkan dengan menuliskan pesan teks atau dengan menggunakan emoji dan stiker virtual. Dengan demikian, perubahan perwujudan kesantunan terjadi dalam komunikasi fatis virtual penutur jati Jawa. Respon yang berwujud ucapan terima kasih dan respon dengan merendahkan diri adalah strategi kesantunan yang diterapkan penutur jati Jawa dalam merespon pujian secara virtual. Dalam hal ini, berterima kasih memiliki derajat kesantunan yang setara dengan merendahkan diri karena kedua respon tersebut dapat diterima dengan baik oleh pelibat tutur tanpa menimbulkan konflik atau anggapan sikap yang angkuh. Wujud kerendahan hati tersebut tampak pada emoji tangan yang ditangkupkan di akhir ucapan terima kasih.


### **Maksim Empan Papan (Kesadaran Diri)**

Kemampuan untuk beradaptasi dalam atmosfer komunikasi yang berbeda adalah tujuan maksim *empan papan*. Berdasarkan konsep tradisional, penutur jati Jawa dihimbau

untuk sadar diri akan konteks dengan siapa, di mana, dan tentang apa sebuah percakapan dibangun. Konsep ini berhubungan dengan stereotipe bahwa orang Jawa itu santun dan lembut (Tiarawati & Wulandari, 2015). Kesadaran diri meliputi keterampilan untuk menyeleksi tingkat tutur yang sesuai. Kemampuan penutur dalam menggunakan tingkat tutur yang tepat mencerminkan derajat kesantunan penutur (Nuryantiningasih & Pandanwangi, 2018). Meskipun demikian, pemilihan tingkat tutur tidak terlalu signifikan pada masa sekarang. Pemilihan tingkat tutur tersebut terbatas hanya pada diksi tertentu. Berikut ini adalah contohnya.

R61: *Aja fotone thok sing di-share. Nomor WA ne barang kudune.*  
'Jangan bagikan fotonya saja. Nomor WA juga harus dibagikan.'

R62: *Tiara: 081803422254*  
'Tiara: 081803422254.'

R61: *Mangga Mas, jajal langsung ditelpun (emoji mengacungkan ibu jari)*   
'Silakan coba meneleponnya Mas.'

Percakapan terjadi antaranggota GWA. Salah satu anggota GWA, R62, membagikan selebaran pertunjukan *Disc Jockey* (DJ) perempuan. R61 mengomentari selebaran tersebut dengan meminta R62 membagikan nomor WA DJ tersebut tidak hanya selebarannya saja. Diksi *mangga* yang berasal dari tingkat tutur Jawa halus atau *Krama* digunakan R61 untuk menyilakan anggota GWA lainnya yang masih berstatus lajang untuk menelepon DJ tersebut meskipun hal tersebut hanyalah basa-basi. R61 menggunakan istilah formal *mangga* sebagai penghormatan kepada anggota GWA lainnya yang tidak terlibat dalam percakapan tersebut. Penghormatan tersebut semakin ditingkatkan dengan adanya emoji ibu jari yang menggambarkan gestur yang kerap digunakan oleh penutur jati Jawa untuk mempersilakan seseorang dengan hormat. Penghormatan tersebut diberikan kepada anggota GWA tersebut karena yang bersangkutan adalah admin GWA tersebut sehingga dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Berdasarkan frekuensi kemunculannya, maksim *Tepa Selira* adalah jenis maksim kesantunan yang paling sering digunakan di GWA penutur jati Jawa. Sementara itu, maksim *Andhap Asor* paling sedikit muncul. Tabel 2 menggambarkan frekuensi kemunculan jenis-jenis maksim kesantunan Jawa dan perwujudannya dalam tindak tutur fatis dalam media GWA.

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan Maksim Kesantunan Jawa

Maksim	Tindak Tutur Fatis	Frekuensi Maksim
<i>Kurmat</i> (Hormat)	Menyapa, Memuji	44
<i>Tepa Selira</i> (Toleransi)	Memberi selamat, Mendukung, Menyatakan simpati, Menyatakan belasungkawa	53
<i>Andhap Asor</i> (Kerendahan Hati)	Merespon pujian	9
<i>Empan Papan</i> (Kesadaran Diri)	Menyilakan, Meminta	36
Total	142	

Frekuensi penggunaan maksim *Tepa Selira* 'toleransi' yang tertinggi membuktikan bahwa orang Jawa yang bersifat komunal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Maksim *Kurmat* 'hormat' adalah perwujudan kesantunan penutur jati Jawa untuk selalu mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi. Sementara itu, maksim *Andhap Asor* 'kerendahan hati' diwujudkan untuk merespon pujian meskipun dalam komunikasi virtual di media GWA esensi maksim ini



untuk merendahkan diri terhadap pujian tidak selalu diterapkan dan diganti dengan ungkapan terima kasih. Maksim *Empan Papan* 'kesadaran diri' diwujudkan oleh penutur jati Jawa dalam pemilihan diksi-diksi tertentu berdasarkan tingkat tutur yang berbeda sesuai dengan relasi sosial antara pelibat tutur dan konteksnya.

Maksim *Kurmat* diwujudkan dalam tindak tutur fatis menyapa dengan sapaan tertentu berdasarkan status sosial dan gender. Selain itu maksim ini juga diwujudkan dalam tindak tutur fatis memuji. Maksim *Tepa Selira* diwujudkan dalam tindak tutur fatis memberi selamat, mendukung, menyatakan simpati, dan menyatakan belasungkawa. Perwujudan maksim *Andhap Asor* tampak dalam tindak tutur fatis merespon pujian. Sementara itu, tindak tutur fatis menyilakan dan meminta mengimplementasikan maksim *Empan Papan*.

Pergeseran perwujudan maksim kesantunan tampak pada relaisasi maksim *Andhap Asor*. Berdasarkan data, respon terhadap pujian yang berwujud ungkapan terima kasih ternyata lebih dominan dibandingkan dengan respon dengan cara merendahkan diri sendiri. Fakta ini berbeda dengan esensi *Andhap Asor* secara tradisional dalam merespon pujian seperti dalam penelitian terdahulu (Sukarno, 2015). Pergeseran implementasi maksim kesantunan Jawa lainnya tampak pada penerapan maksim *Empan Papan* yang lebih berfokus pada pemilihan diksi tertentu saja berdasarkan tingkat tuturnya dan tidak mengubah keseluruhan tingkat tutur sesuai konteks sebagaimana esensi maksim tersebut secara tradisional. Pergeseran implementasi maksim kesantunan Jawa dalam komunikasi fatis virtual ini disebabkan terjadinya akulturasi budaya Jawa dan budaya Indonesia. Hal ini juga tampak dari pemakaian dwi bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam komunikasi fatis virtual di media GWA. Dalam hal ini, bahasa Indonesia tidak mengenal tingkat tutur melainkan hanya tingkat keformalan saja yang membedakan penggunaan beberapa kosa kata. Dengan demikian, implementasi maksim *Empan Papan* dalam komunikasi virtual merujuk pada tingkat keformalan tersebut.

Maksim *Kurmat* (hormat) dan *Tepa Selira* (toleransi) sesuai dengan konsep kesantunan negatif yang dirumuskan oleh Brown dan Levinson (1987) karena berfokus pada mitra tutur. Sebaliknya, maksim *andhap asor* (kerendahan hati) dan *empan papan* (kesadaran diri) yang berfokus pada penutur sesuai dengan konsep kesantunan positif yang dirumuskan Brown and Levinson (1987). Meskipun demikian, perbedaan antara konsep kesantunan Barat dan konsep kesantunan Timur terletak pada fungsi konsep kesantunan tersebut. Kesantunan Barat yang direpresentasikan Brown dan Levinson (1987) dengan konsep kesantunan positif dan kesantunan negatif adalah strategi komunikasi untuk mendukung kelancaran berkomunikasi. Sementara itu, implementasi konsep kesantunan Jawa tidak hanya sekedar berfungsi sebagai strategi untuk kelancaran berkomunikasi melainkan juga berfungsi sebagai cerminan jati diri orang Jawa agar dapat diterima dalam komunitas penutur jati Jawa.

## SIMPULAN

Maksim kesantunan Jawa adalah tuntunan bagi penutur jati Jawa untuk membangun komunikasi yang harmonis. Hal ini juga tampak dalam percakapan secara virtual di GWA. Meskipun demikian, maksim kesantunan Jawa mempunyai karakteristik tersendiri yang menjadi ciri khasnya. Maksim kesantunan Jawa bukan hanya digunakan sebagai strategi berkomunikasi sebagaimana halnya maksim kesantunan Brown dan Levinson melainkan lebih merupakan identitas moral yang mencerminkan kepribadian penutur jati Jawa. Oleh karena itu, pelanggaran maksim tersebut akan berakibat seseorang akan dikucilkan dari komunitas. Implementasi maksim kesantunan Jawa dalam komunikasi fatis secara virtual memberikan kontribusi bagi kelancaran berkomunikasi. Token virtual seperti emoji, *GIFT*, *smiley*, dan stiker membuat komunikasi virtual semakin

hidup dan bermakna. Meskipun demikian, pedoman penggunaan token virtual tersebut belum dirumuskan sehingga penggunaan simbol virtual yang tidak tepat berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan tentang token virtual dalam komunikasi fatis dan komunikasi virtual secara umum masih perlu dieksplorasi lebih dalam dengan pendekatan sosiolinguistik, semantik, dan semiotik. Obyek penelitian ini akan memberikan kontribusi besar bagi pengembangan ilmu siberpragmatik.

### **ACKNOWLEDGEMENT**

Penelitian ini didukung dan disponsori sebagian oleh Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya di bawah hibah No. 68.10/LPPM.WMM/IV/2021.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English Semantics*. Hove: Psychology Press.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Malinowski, B. (1923). The Problem of Meaning in Primitive Languages. In C. K. Ogden & I. A. Richards (Eds.), *The Meaning of Meaning: A Study of the Influence of Language upon Thought and the Science of Symbolism* (pp. 296–336). London: K. Paul, Trend, Trubner.
- Nuryantingsih, F., & Pandanwangi, W. D. (2018). Politeness and Impoliteness in Javanese Speech Levels. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 166, 383–387.
- Rahardi, R. K. (2020). Konteks dalam perspektif cyberpragmatics. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 151–163.
- Santoso, D. (2015). *Linguistic Politeness Strategies in Javanese Political Discourse*. La Trobe University.
- Sukarno. (2015). Politeness Strategies in Responding to Compliments in Javanese. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(2), 91–101.
- Tiarawati, Y., & Wulandari, D. (2015). How Politeness Reflects Social Behavior in Javanese and Batak Language. *LANTERN (Journal on English Language, Culture and Literature)*, 4(4).
- Widiana, Y., Sumarlam, Marmanto, S., Purnanto, D., & Sulaiman, M. Z. (2020). Intrusive Busybody or Benevolent Buddy: Phatic Communication among Javanese Women. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 20(2), 36–56.  
<https://doi.org/http://doi.org/10.17576/gema-2020-2002-03>
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated Communication in Context*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

Hickey, L. (2001). Perlocutionary Equivalence: Marking, Exegesis and Recontextualisation. In L. Hickey (Ed.), *The Pragmatics of Translation* (pp. 217-232). Clevedon: Multilingual Matters.